

MENGENAL ALAM JIN DAN SYAITAN

Oleh : M.Arfaini Alif
Email : alifabqori2014@gmail.com

Jin merupakan salah satu ciptaan Allah Ta'ala, berbeda dengan malaikat, baik segi penciptaan maupun beban tugas dan tanggung jawab, jin memiliki kewajiban dan tugas yang sama dengan manusia, yakni beribadah kepada Allah Ta'ala,

Adapun syetan merupakan sifat yang mendeskripsikan sosok yang jauh dari rahmat Allah baik dari jenis jin maupun manusia. Secara spesifik, pada artikel ini penulis mengkaji syetan dari jenis jin, yang memiliki karakter dan sifat tertentu,

Syetan dari jenis jin memberikan mudharat dengan izin Allah Ta'ala, sehingga mempengaruhi kehidupan manusia, melalui artikel ini, diharapkan para pembaca mengerti dan memahami syetan dari jenis jin ini, sehingga dapat menyadari sedini mungkin dampak yang dapat terjadi dari berbagai hal yang negative yang muncul dari syetan tersebut.

Kata Kunci : Islam dan Ilmu Pengetahuan, aqid

Kata Pengantar

Sesungguhnya diantara pokok aqidah Islam adalah Iman kepada perkara yang ghaib, bahkan diantara sifat-sifat yang Allah Ta'alaa dilekatkan pada nya adalah bahwa Ia adalah Maha gaib, Allah Ta'alaa berfirman :

ذلِكَ الْكِتَبُ لَا رَبَّ لَهُ وَهُدًى لِلْمُتَّقِينَ (٢) الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْعَيْنِ وَقِيمُونَ الْصَّلَاةَ وَمَا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ (٣)

Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa, (2) (yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka.(3)(QS. Al Baqarah :2-3)

Oleh karena itu wajib bagi seorang muslim untuk beriman kepada perkara ghaib dan tidak boleh ada keraguan didalamnya, dan ghaib itu sendiri sebagai hal-hal yang tidak nampak dalam panca indra yang telah dikabarkan oleh Allah Azza wa jalla atau Rasulnya.¹

A. Mengenal Jin

a. Pengertian Jin²

Jin berada di alam yang berbeda, ia berada di alam ghaib secara tersendiri dan bukan di alam manusia, bukan pula di alamnya malaikat malaikat. Kendati demikian antara manusia dan jin terdapat persamaan, yakni disifati dengan berfikir dan memahami, dimana mereka memiliki kemampuan memilih jalan yang baik dan buruk.

Jin dinamakan jin karena mereka tertutup dari pandangan manusia. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman,

إِنَّهُ يَرَكُمْ هُوَ وَقَبِيلُهُ مِنْ حَيْثُ لَا تَرَوْهُمْ

¹

² Umar Sulaiman Al Asyqor, Alamu AL Jin wa As Syayathiin, Maktabah AL Falah : Beirut, 1984, hlm. 11 – 20

"Sesungguhnya ia dan pengikut-pengikutnya melihat kamu dan suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka." (QS. Al A'raf: 27).

Diantara dalil-dalil lainnya yang menyebutkan keberadaan jin adalah.

وَإِذْ صَرَفْنَا إِلَيْكَ نَفَرًا مِنْ أَجْنِينَ يَسْتَمِعُونَ الْفُرْعَانَ فَلَمَّا حَضَرُوهُ قَالُوا أَنْصِتُوا فَلَمَّا قُضِيَ وَلَوْا إِلَى قَوْمِهِمْ مُنْذِرِينَ

Dan (ingatlah) ketika Kami hadapkan serombongan jin kepadamu yang mendengarkan Al Quran, maka tatkala mereka menghadiri pembacaan(nya) lalu mereka berkata: "Diamlah kamu (untuk mendengarkannya)". Ketika pembacaan telah selesai mereka kembali kepada kaumnya (untuk) memberi peringatan. (QS. Al Ahqaf : 29)

يُعَشَّرَ أَجْنِينَ وَالْإِنْسِ أَمْ يَأْتِكُمْ رُسُلٌ مِنْكُمْ يَفْصِلُونَ عَلَيْكُمْ إِلَيْتِي وَيُنْذِرُونَكُمْ لِقَاءَ يَوْمَكُمْ هُنَّا هُنَّا قَالُوا شَهِدْنَا عَلَى أَنَفُسِنَا وَعَرَّثُمُ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَشَهِدُوا عَلَى أَنفُسِهِمْ أَهْكُمْ كَانُوا كُفَّارِينَ

Hai golongan jin dan manusia, apakah belum datang kepadamu rasul-rasul dari golongan kamu sendiri, yang menyampaikan kepadamu ayat-ayat-Ku dan memberi peringatan kepadamu terhadap pertemuanmu dengan hari ini? Mereka berkata: "Kami menjadi saksi atas diri kami sendiri", kehidupan dunia telah menipu mereka, dan mereka menjadi saksi atas diri mereka sendiri, bahwa mereka adalah orang-orang yang kafir.(QS. Al An'am : 10)

يُعَشَّرَ أَجْنِينَ وَالْإِنْسِ إِنْ أُسْتَطَعْتُمْ أَنْ تَنْفُذُوا مِنْ أَفْطَارِ الْسَّمُوتِ وَالْأَرْضِ فَانْفُذُوا لَا تَنْفُذُونَ إِلَّا بِسُلْطَنٍ

Hai jama'ah jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, maka lintasilah, kamu tidak dapat menembusnya kecuali dengan kekuatan. (QS. Ar Rahman : 33)

b. Asal Penicptaan Jin

Jin diciptakan dari api sebagaimana disebutkan dalam tiga dalil berikut ini,

وَالْجَنَّ حَلَقْنَاهُ مِنْ قَبْلٍ مِنْ نَارِ السَّمُومِ

"Dan Kami telah menciptakan jin sebelum (Adam) dari api yang sangat panas." (QS. Al Hijr: 27).

Beginu pula disebutkan dalam surat Ar Rahman,

وَخَلَقَ الْجَنَّ مِنْ مَارِجِ مِنْ نَارٍ

“Dan Dia menciptakan jin dari nyala api.” (QS. Ar Rahman: 15).

Dalam hadits yang dikeluarkan oleh Imam Muslim, dari ‘Aisyah, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

خَلَقْتِ الْمَلَائِكَةُ مِنْ نُورٍ وَخَلَقَ الْجَنَّ مِنْ مَارِجِ مِنْ نَارٍ وَخَلَقَ آدَمَ مِمَّا وُصِّفَ لَكُمْ

“Malaikat diciptakan dari cahaya. Jin diciptakan dari nyala api. Adam diciptakan dari apa yang telah ada pada kalian.” ³

Jin Diciptakan oleh Allah Subhanahu wa Ta’alaa lebih dulu daripada manusia, sebagaimana disebutkan dalam ayat,

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَالٍ مِنْ حَمِّا مَسْنُونٍ (26) وَالْجَنَّ حَلَقْنَاهُ مِنْ قَبْلٍ مِنْ نَارٍ السَّمُومُ (27)

“Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia (Adam) dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk. Dan Kami telah menciptakan jin sebelum (Adam) dari api yang sangat panas” (QS. Al Hijr: 26-27).

Adapun terkait dengan bentuk fisik jin, maka kita tidak dapat memastikan bentuk fisik jin kecuali berdasarkan dalil. Diantar dalilnya sebagaimana ayat berikut ini.

وَلَقَدْ ذَرَانَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِنَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ هُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ إِلَّا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبَصِّرُونَ إِلَّا وَلَهُمْ أَذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ إِلَّا وَلَيْلَكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْعَâفِلُونَ

“Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka

³ HR. Muslim no. 2996

mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai." (QS. Al A'raf: 179).

Pada ayat diatas disebutkan bahwa jin di samping memiliki hati (jantung), juga memiliki mata dan telinga.

Bahkan dalam berbagai hadits juga disebutkan bahwa setan memiliki lisan, jin itu makan, minum, dan tertawa, juga disebutkan berbagai sifat lainnya.

c. Berbagai Sebutan untuk Jin dan Klasifikasinya.

Berkata Ibnu Abdil Barr, Jin menurut ahli Ilmu ada beberapa sebutan :

1. Untuk jin murni, maka disebut jinni
2. Untuk yang tinggal bersama manusia disebut 'aamir, bentuk pluralnya adalah 'ammaar
3. Jin yang mengganggu anak kecil disebut arwah
4. Yang jahat dan sering mengganggu adalah syaithon (setan)
5. Yang paling jahat dan begitu garang adalah ifriit, bentuk pluralnya adalah 'afaarit.

Selain nama-nama jin diatas, mereka juga diklasifikasikan menjadi tiga macam, sebagaimana hadits berikut ini.

Dari Abu Tsa'labah Al-Khasisyaniy ia berkata : Telah bersabda Rasulullah ﷺ :

الجِنُّ ثَلَاثَةُ أَصْنَافٍ : صِنْفٌ لَهُمْ أَجْنَحَةٌ يَطِيرُونَ فِي الْهَوَاءِ . وَصِنْفٌ حَيَّاتٌ وَعَقَرَابٌ ، وَصِنْفٌ يَحْلُونَ وَيَعْنَوْنَ

"Jin itu ada 3 (tiga) macam jenis : (1) Jenis yang mempunyai sayap dan terbang di udara, (2) jenis ular dan kalajengking, serta (3) jenis yang menetap dan berpindah-pindah/nomaden"⁴

d. Mereka yang mengingkari keberadaan Jin

Al Imam Ibnu Taymiyyah dalam Sulaiman Al Asyqor menjelaskan "Sebagian orang ada yang mengingkari keberadaan jin dengan berbagai alasan yang mengada-ngada. Bahkan sebagian orang musyrik menyatakan bahwa yang dimaksud jin adalah

⁴ Diriwayatkan Ath-Thabarani, Al-Haakim, dan Al-Baihaqiy dalam Al-Asmaa' wash-Shifaat dengan sanad shahih. Dishahihkan oleh Asy-Syaikh Al-Albani dalam Shahihul-Jaami' (no. 3114).

arwah-arwah bintang". Kemudian ia juga menjelaskan "sedangkan golongan falasifah (ahli filsafat) berpendapat bahwa jin hanyalah keinginan jelek di hati manusia, sedangkan malaikat adalah keinginan baik.

Ada pula peneliti kontemporer yang menganggap bahwa jin hanyalah mikroba yang sudah ditemukan dalam penelitian mutakhir. Dan juga ada pendapat dari Dr. Muhammad Al Bahi yang menyatakan bahwa jin itu sama dengan malaikat, keduanya dianggap berada dalam satu alam.

Para pengingkar jin ini asalnya beralasan dengan ketidaktahuan mereka akan wujud jin. Padahal tidak adanya ilmu tidak bisa menjadi dalil akan tidak adanya sesuatu. Allah Ta'ala katakan terhadap orang-orang semacam ini,

بَلْ كَذَّبُوا إِمَّا مَّا يُحِيطُوا بِعِلْمٍ

"Bahkan yang sebenarnya, mereka mendustakan apa yang mereka belum mengetahuinya dengan sempurna" (QS. Yunus: 39).

e. Dalil yang Menunjukkan Adanya Jin

Perkataan yang benar terkait jin, bahwa mereka memiliki alam tersendiri berbeda dengan alam malaikat dan alam manusia, mereka diberikan akal dan pemahaman, dan mereka diberikan beban syariat yang wajib untuk dilaksanakan seperti halnya manusia. Allah Ta'ala berfirman

وَمَا حَلَّفْتُ لِجِنَّةٍ وَالْإِنْسَنَ إِلَّا لِيَعْبُدُونَ

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku." (QS. Adz Dzariyat: 56)

أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّا حَلَقْنَاكُمْ عَبَّاً وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ

“Maka apakah kamu mengira, bahwa sesungguhnya Kami menciptakan kamu secara main-main (saja), dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami?” (QS. Al Mu’minun: 115).

Dalil – dalil keberadaan jin lainnya, anatar lain.

فُلْ أُوْحِيَ إِلَيَّ أَنَّهُ اسْتَمَعَ نَفَرٌ مِنَ الْجِنِّ فَعَالُوا إِنَّا سَمِعْنَا قُرْآنًا عَجِبًا

“Katakanlah (hai Muhammad): “Telah diwahyukan kepadamu bahwasanya: telah mendengarkan sekumpulan jin (akan Al Quran), lalu mereka berkata: Sesungguhnya kami telah mendengarkan Al Quran yang menakjubkan.” (QS. Al Jin: 1).

Begitu pula dalam ayat dalam surat yang sama,

وَأَنَّهُ كَانَ رِجَالٌ مِنَ الْإِنْسِينِ يَعْوُذُونَ بِرِجَالٍ مِنَ الْجِنِّ فَرَأُدُوهُمْ رَهْقًا

“Dan bahwasanya ada beberapa orang laki-laki di antara manusia meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki di antara jin, maka jin-jin itu menambah bagi mereka dosa dan kesalahan.” (QS. Al Jin: 6).

Juga dalam ayat dalam surat lainnya,

وَإِذْ صَرَفْنَا إِلَيْكَ نَفَرًا مِنَ الْجِنِّ يَسْتَمِعُونَ الْقُرْآنَ فَلَمَّا حَضَرُوهُ قَالُوا أَنْصِتُوْنَا فَلَمَّا فُضِّيَ وَلَوَا إِلَى قَوْمِهِمْ

مُنْذِرِينَ

“Dan (ingatlah) ketika Kami hadapkan serombongan jin kepadamu yang mendengarkan Al Quran, maka tatkala mereka menghadiri pembacaan (nya) lalu mereka berkata: “Diamlah kamu (untuk mendengarkannya)”. Ketika pembacaan telah selesai mereka kembali kepada kaumnya (untuk) memberi peringatan.” (QS. Al Ahqaf: 29).

كنا مع رسول الله صلى الله عليه وسلم ذات ليلة. فقدناه. فالتمسناه في الأودية والشعاب. فقلنا: استطير أو اغتيل. قال فبتنا بشر ليلة بات بها قوم. فلما أصبحنا إذا هو جاء من قبل حراء. قال فقلنا: يا رسول الله! فقدناك فطلبناك فلم نجده فبتنا بشر ليلة بات بها قوم. فقال “أتاني داعي الجن.

فذهبت معه. فقرأت عليهم القرآن" قال فانطلق بنا فأرانا آثارهم وآثار نيرائهم. وسألوه الزاد. فقال "لكم كل عظم ذكر اسم الله عليه يقع في أيديكم، أوف ما يكون لحما. وكل برة علف لدوايكم". فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم "فلا تستنجدوا بهما فإنهما طعام إخوانكم".

"Kami pernah bersama Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam pada suatu malam, lalu kami kehilangan beliau sehingga kami mencarinya di lembah-lembah dan perkampungan. Kami berkata : 'Beliau dibawa terbang atau terbunuh'. Oleh karena itu, kami pun bermalam dengan satu malam yang buruk bersama orang-orang. Ketika shubuh tiba, maka tiba-tiba beliau shallallaahu 'alaihi wa sallam mendatangi kami dari arah Hira'. Kami berkata : 'Wahai Rasulullah, kami telah kehilanganmu dan kami pun kemudian mencarimu namun tidak ketemu. Akhirnya, kami pun bermalam dengan satu malam yang buruk (dengan sebab itu) bersama orang-orang'. Beliau shallallaahu 'alaihi wa sallam bersabda : 'Telah datang kepadaku seorang da'i dari kalangan jin. Maka aku pun pergi bersamanya kemudian aku bacakan Al-Qur'an kepada kaumnya'. Ibnu Mas'ud berkata : "Kemudian Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam pergi bersama kami dan kami pun melihat bekas-bekas mereka dan bekas-bekas perapian mereka". Mereka (para jin) bertanya kepada beliau shallallaahu 'alaihi wa sallam bertanya kepada beliau mengenai bekal makanan. Beliau shallallaahu 'alaihi wa sallam menjawab : "Bagi kalian setiap tulang yang disebut nama Allah padanya (ketika menyembelihnya), maka ia akan jatuh ke tanganmu sebagai tulang yang masih berdaging. Dan juga setiap kotoran dari binatang kalian". Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam melanjutkan sabdanya : "Maka, janganlah kalian beristinja' dengan keduanya (yaitu tulang dan kotoran hewan) karena ia adalah makanan bagi saudara kalian".⁵

Dan masih banyak dalil lainnya dalam Al Qur'an dan As Sunnah yang menyebutkan keberadaan jin. Di samping itu banyak pula yang menyaksikan dan mendengar keberadaan jin. Namun yang menyaksikan tidak tahu kalau itu jin. Mereka mengklaim itu adalah arwah atau makhluk ghaib. Sebagai bukti pula bahwa

⁵HR. Muslim. No. 4/170

Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam pernah berbicara dengan kalangan jin, mengajari mereka, dan membacakan Al Qur'an untuk mereka.

Ibnu Taimiyah rahimahullah dalam Sualiman Al Asyqor berkata, "Tidak ada satu pun yang mengingkari keberadaan jin dari kaum muslimin. Tidak ada yang mengingkari pula bahwa Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam diutus pada kalangan jin. Dan mayoritas orang kafir pun menetapkan adanya jin. Adapun orang Yahudi dan Nashrani, mereka mengakui adanya jin sebagaimana kaum muslimin. Jika ada dari kalangan ahli kitab tersebut yang mengingkari keberadaan jin, maka sama halnya dengan sebagian kaum muslimin seperti Jahmiyah dan Mu'tazilah. Akan tetapi mayoritas kaum muslimin mengakui adanya jin. Pengakuan seperti ini dikarenakan keberadaan jin itu secara mutawatir dari berita yang datang dari para nabi. Bahkan keyakinan terhadap jin sudah ma'lum bidh dhoruroh yaitu tidak mungkin seseorang tidak mengetahui perkara tersebut." Dan ia juga berkata berkata, "Seluruh kelompok kaum muslimin mengakui keberadaan jin sebagaimana pula mayoritas kaum kafir dan sebagian besar ahli kitab, begitu pula kebanyakan orang musyrik Arab dan selain mereka dari keturunan Al Hadzil, Al Hind dan selain mereka yang merupakan keturunan Haam, begitu pula mayoritas penduduk Kan'an dan Yunan yang merupakan keturunan Yafits. Jadi mayoritas manusia mengakui adanya jin."

Adapun yang menyatakan bahwa jin itu satu alam dengan malaikat, maka itu keliru. Karena alam kedua golongan tersebut berbeda. Malaikat tidak makan dan tidak minum, serta tidak durhaka pada perintah Allah dan hanya melakukan yang diperintahkan. Sedangkan jin itu ada yang pendusta, jin pun makan dan minum, dan durhaka pada perintah Allah.

Setan banyak dibicarakan dalam Al Qur'an dan ia termasuk bagian dari alam jin. Saat awal penciptaan, ia taat pada perintah Allah dan ia menghuni langit bersama para malaikat, bahkan ia berada di surga. Kemudian ia durhaka pada Rabbnya ketika ia diperintah sujud pada Adam, ia sombong sehingga ia pun terusir.

B. Mengenal Syaitan

a. Pengertian Syaitan

Syeitan banyak Allah Ta'alaa sebutkan dan perbinangkan di dalam Al Qur'an dari pada alam jin. Ia adalah sosok yang menyembah Allah Ta'aa pada awalnya, dan tinggal di langit Bersama para malaikat, dan masuk kedalam surge, lalu bermaksiat kepada Allah tatkala diperintahkan untuk sujud kepada Adam 'alaihissalam seraya menyombongkan dan meninggikan diri sendiri serta dengki. Maka Allah hilangkan kasih sayang-Nya dari syaitan tersebut.

Setan dalam bahasa Arab berarti sompong atau congkak. Ia disebut demikian karena kecengkakan dia di hadapan Rabbnya. Ia pun disebut thoghut sebagaimana terdapat dalam ayat,

الَّذِينَ آمَنُوا يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ كَفَرُوا يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ الطَّاغُوتِ فَقَاتَلُوا أُولَئِكَ الشَّيْطَانُ إِنَّ كَيْدَ الشَّيْطَانِ كَانَ ضَعِيفًا

"Orang-orang yang beriman berperang di jalan Allah, dan orang-orang yang kafir berperang di jalan thaghut, sebab itu perangilah kawan-kawan syaitan itu, karena sesungguhnya tipu daya syaitan itu adalah lemah." (QS. An Nisaa': 76). Setan disebut thoghut karena ia telah melampaui batas dengan kesombongan dan kecengkakan di hadapan Rabbnya, serta ia rela disembah oleh makhluk lainnya.

Setan juga termasuk makhluk yang putus asa dari rahmat Allah. Oleh karenanya ia dinamakan pula iblis. Iblis dalam bahasa Arab berarti tidak memiliki kebaikan apa-apa dan artinya berputus asa.

b. Asal Penciptaan Syaitan

Jika kita menelaah Al Qur'an dan hadits, kita akan tahu bahwa setan adalah makhluk berakal, punya keinginan dan bergerak, bukan seperti anggapan sebagian orang yang menyatakan sebagai ruh jelek saja.

Syaitan merupakan bagian dari jin. Namun kenati demikian terkait hal ini terjadi perselisihan sejak masa silam hingga saat ini. Dalil yang jadi pegangan adalah firman Allah Ta'ala,

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِأَدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبِي وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ

“Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat: “Sujudlah kamu kepada Adam,” maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir.” (QS. Al Baqarah: 34). Ayat ini dan semisalnya menunjukkan bahwa Allah mengecualikan iblis dari para malaikat, sekaligus menunjukkan bahwa keduanya sejenis.

Dalam kitab tafsir dan tarikh telah dinukil berbagai pendapat ulama. Mereka menyebutkan bahwa Iblis merupakan bagian dari malaikat, ia adalah penjaga surga dan langit dunia, dan iblis merupakan malaikat yang paling mulia diantara para malaikat. Namun sebenarnya yang tepat adalah iblis merupakan bagian dari jin dan bukan malaikat, berbagai pendapat dan pandangan ulama yang menyatakan iblis dari merupakan bagian dari malaikat tidak lepas dari riwayat israiliyat, dan Sesungguhnya pengecualian yang disebutkan pada ayat di atas tidak menunjukkan bahwa iblis dan malaikat secara tegas itu sejenis. Karena ada kemungkinan istitsna (pengecualian) dalam ayat itu terputus dan menunjukkan berbeda jenis. Bahkan inilah yang benar dan dibuktikan dalam ayat lain,

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِأَدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ كَانَ مِنَ الْجِنِّ فَفَسَقَ عَنْ أَمْرِ رَبِّهِ

“Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat: “Sujudlah kamu kepada Adam, maka sujudlah mereka kecuali Iblis. Dia adalah dari golongan jin, maka ia mendurhakai perintah Rabbnya.” (QS. Al Kahfi: 50).

Dan kita juga punya dalil pendukung yang shahih bahwa jin bukanlah malaikat dan bukan manusia sebagaimana dalam hadits,

خُلِقَتِ الْمَلَائِكَةُ مِنْ نُورٍ وَخُلِقَ الْجَنَّانُ مِنْ مَارِجٍ مِنْ نَارٍ وَخُلِقَ آدَمُ مِمَّا وُصِفَ لَكُمْ

“Malaikat diciptakan dari cahaya. Jin diciptakan dari nyala api. Adam diciptakan dari apa yang telah ada pada kalian.”⁶

Al Hasan Al Bashri berkata, “Iblis bukanlah malaikat sama sekali.” (Al Bidayah wan Nihayah, 1: 79). Ibnu Taimiyah juga berkata, “Setan sebelumnya bagian dari malaikat dilihat dari sisi bentuknya. Namun dilihat dari sisi asli dan kesamaan tidaklah sama.” (Majmu’ Al Fatawa, 4: 346)

c. Syaitan Asli Jin atau Golongan tersendiri

Apakah setan aslinya dari jin atau satu golongan dengan jin, maka tidak ada dalil tegas yang mendukung hal ini. Namun yang nampak lebih kuat adalah setan itu satu golongan dengan jin sebagaimana disebutkan dalam ayat,

إِلَّا إِبْلِيسَ كَانَ مِنَ الْجِنِّ

“Dia adalah dari golongan jin, maka ia mendurhakai perintah Rabbnya.” (QS. Al Kahfi: 50).

Adapun Ibnu Taimiyah rahimahullah berpendapat bahwa setan aslinya dari jin sebagaimana Adam adalah asal dari manusia.

Demikian sedikit penjelasan tentang setan dan pembahasan lanjutan akan ditindaklanjuti berikutnya dengan berharap kemudahan dari Allah.

d. Sifat Fisik Syaitan dan beberapa Aktivitasnya

1. Rupa Setan

Setan memiliki rupa yang amat jelek. Bahkan dalam khayalan setiap orang pun sudah tertanam. Kepala setan pun digambarkan dalam Al Qur'an seperti mayang dari pohon yang keluar dari dasar neraka. Sebagaimana disebutkan dalam ayat,

إِنَّهَا شَجَرَةٌ تَخْرُجُ فِي أَصْلِ الْجَحِيمِ (64) طَلْعُهَا كَأَنَّهُ رُؤُوسُ الشَّيَاطِينِ (65)

⁶ HR. Muslim no. 2996

“Sesungguhnya dia adalah sebatang pohon yang ke luar dari dasar neraka yang menyala. mayangnya seperti kepala syaitan-syaitan.” (QS. Ash Shaffaat: 64-65).

2. Setan Memiliki Dua Tanduk

Dalil yang menunjukkan bahwa setan memiliki dua tanduk: Hadits Ibnu ‘Umar, Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

لَا تَحْرُوا بِصَلَاتِكُمْ طُلُوعَ الشَّمْسِ وَلَا غُرُوبَهَا فَإِنَّهَا تَطْلُعُ بِقُرْبَىٰ شَيْطَانٍ

“Janganlah kalian melaksanakan shalat saat matahari terbit dan saat tenggelam karena waktu tersebut adalah waktu munculnya dua tanduk setan”.⁷

Dari Ibnu ‘Umar pula, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

إِذَا طَلَعَ حَاجِبُ الشَّمْسِ فَدَعُوا الصَّلَاةَ حَتَّىٰ تَبَرُّزَ ، وَإِذَا غَابَ حَاجِبُ الشَّمْسِ فَدَعُوا الصَّلَاةَ حَتَّىٰ

تَغِيبَ وَلَا تَحِيَّنُوا بِصَلَاتِكُمْ طُلُوعَ الشَّمْسِ وَلَا غُرُوبَهَا ، فَإِنَّهَا تَطْلُعُ بَيْنَ قُرْبَىٰ شَيْطَانٍ

“Jika matahari mulai terbit, tinggalkanlah shalat sampai terang (matahari terbit). Jika matahari mulai tenggelam, tinggalkanlah shalat, sampai benar-benar hilang (tenggelam). Janganlah kalian bersengaja mengerjakan shalat ketika matahari terbit dan tenggelam karena matahari terbit pada dua tanduk setan.”⁸

Makna hadits di atas adalah bahwa sekelompok orang musyrik dahulu menyembah matahari. Mereka sujud pada matahari ketika akan terbit dan tenggelam. Ketika itu setan berdiri di arah matahari itu berada supaya orang-orang menyembahnya. Hal ini ditegaskan dalam hadits berikut,

صَلِّ صَلَاةَ الصُّبْحِ ثُمَّ أَقْصِرْ عَنِ الصَّلَاةِ حَتَّىٰ تَطْلُعَ الشَّمْسُ حَتَّىٰ تَرْفَعَ فَإِنَّهَا تَطْلُعُ حِينَ تَطْلُعُ بَيْنَ قُرْبَىٰ شَيْطَانٍ وَحِينَئِذٍ يَسْجُدُ لَهَا الْكُفَّارُ ثُمَّ صَلِّ فَإِنَّ الصَّلَاةَ مَشْهُودَةٌ مَحْضُورَةٌ

⁷ HR. Muslim no. 828

⁸ HR. Bukhari no. 3273

“Laksanakanlah shalat shubuh kemudian berhentilah mengerjakan shalat hingga terbit matahari, hingga pula matahari meninggi karena matahari terbit ketika munculnya dua tanduk setan dan saat itu orang-orang kafir sujud pada matahari. Kemudian setelah itu shalatlah karena shalat ketika itu disaksikan.”

Dan hadits itu disebutkan pula,

حَتَّىٰ تُصْلَى الْعَصْرَ ثُمَّ أَقْصِرْ عَنِ الصَّلَاةِ حَتَّىٰ تَعْرُبَ الشَّمْسُ فِيْهَا تَعْرُبُ بَيْنَ قَرْبَىٰ شَيْطَانٍ وَحِينَئِذٍ

يَسْجُدُ لَهَا الْكُفَّارُ

“Hingga engkau shalat ‘Ashar kemudian setelah itu berhentilah shalat hingga matahari tenggelam karena saat itu matahari tenggelam antara dua tanduk setan dan saat itu orang-orang kafir sujud pada

3. Jin makan dan minum

Perlu diketahui bahwa jin -termasuk pula setan- melakukan aktivitas makan dan minum. Beberapa dalil membuktikan hal ini. Dalam Shahih Bukhari dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu, ia berkata,

أَنَّهُ كَانَ يَحْمِلُ مَعَ النَّبِيِّ – صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ – إِذَا وَلَدَ لِوَضُوئِهِ وَحَاجَتِهِ ، فَبَيْنَمَا هُوَ يَتَبَعَّدُ إِلَيْهَا فَقَالَ
« مَنْ هَذَا » . فَقَالَ أَنَا أَبُو هُرَيْرَةَ . فَقَالَ « ابْغِنِي أَحْجَارًا أَسْتَنْفِضُ بِهَا ، وَلَا تَأْتِنِي بِعَظِيمٍ وَلَا بِرَوْثَةٍ
» . فَأَتَيْتُهُ بِأَحْجَارٍ أَحْمِلُهَا فِي طَرَفِ ثَوْيِ حَتَّىٰ وَضَعْتُ إِلَيْ جَنْبِهِ ثُمَّ انْصَرَفْتُ ، حَتَّىٰ إِذَا فَرَغَ مَشَيْتُ
، فَقُلْتُ مَا بِأَلِ الْعَظِيمُ وَالرَّوْثَةِ قَالَ « هُمَا مِنْ طَعَامِ الْجِنِّ ، وَإِنَّهُ أَتَانِي وَفْدٌ جِنٍّ نَصِيبِيْنَ وَنَعْمَ الْجِنُّ ،
فَسَأَلُونِي الرَّازَ ، فَدَعَوْتُ اللَّهَ لَهُمْ أَنْ لَا يَمْرُوا بِعَظِيمٍ وَلَا بِرَوْثَةٍ إِلَّا وَجَدُوا عَلَيْهَا طَعَامًا »

Bahwasanya ia pernah membawakan pada Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam wadah berisi air wudhu dan hajat beliau. Ketika ia membawanya, Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bertanya, “Siapa ini?” “Saya, Abu Hurairah”, jawabnya. Beliau pun berkata, “Carilah beberapa buah batu untuk kugunakan bersuci. Dan jangan bawakan padaku tulang dan kotoran (telek).” Abu Hurairah berkata, “Kemudian aku mendatangi beliau dengan membawa beberapa buah

batu dengan ujung bajuku. Hingga aku meletakkannya di samping beliau dan aku berlalu pergi. Ketika beliau selesai buang hajat, aku pun berjalan menghampiri beliau dan bertanya, "Ada apa dengan tulang dan kotoran?" Beliau bersabda, "Tulang dan kotoran merupakan makanan jin. Keduanya termasuk makanan jin. Aku pernah didatangi rombongan utusan jin dari Nashibin dan mereka adalah sebaik-baik jin. Mereka meminta bekal kepadaku. Lalu aku berdoa kepada Allah untuk mereka agar tidaklah mereka melewati tulang dan kotoran melainkan mereka mendapatkannya sebagai makanan".⁹

Begini pula dalam hadits lainnya, dari 'Abdullah bin Mas'ud disebutkan, Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا تَسْتَنْجُوا بِالرَّوْثِ وَلَا بِالْعِظَامِ فَإِنَّهُ رَادٌ لِّإِخْوَانِكُمْ مِّنَ الْجِنِّ

"Janganlah kalian beristinja' (membersihkan kotoran pada dubur) dengan kotoran dan jangan pula dengan tulang karena keduanya merupakan bekal bagi saudara kalian dari kalangan jin." ¹⁰

Juga diceritakan dalam hadits lainnya bahwa setan makan dengan tangan kiri. Sedangkan kita diperintahkan menyelisihi setan dalam hal tersebut.

Dalam Shahih Muslim, dari Ibnu 'Umar radhiyallahu 'anha, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

إِذَا أَكَلَ أَحَدُكُمْ فَلْيَأْكُلْ بِيَمِينِهِ وَإِذَا شَرِبَ فَلْيَشْرَبْ بِيَمِينِهِ فَإِنَّ الشَّيْطَانَ يَأْكُلُ بِشِمَالِهِ وَيَشْرَبُ بِشِمَالِهِ

"Jika salah seorang di antara kalian makan, makanlah dengan tangan kanannya. Ketika minum, minumlah dengan tangan kanan. Karena setan itu makan dan minum dengan tangan kirinya."¹¹

⁹ HR. Bukhari no. 3860

¹⁰ HR. Tirmidzi no. 18. Syaikh Al Albani mengatakan bahwa hadits ini shahih

¹¹ HR. Muslim no. 2020

Dalil lainnya juga menunjukkan setan itu makan dan minum yaitu dari hadits Jabir bin 'Abdillah, ia mendengar Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

إِذَا دَخَلَ الرَّجُلُ بَيْتَهُ فَذَكَرَ اللَّهَ عِنْدَ دُخُولِهِ وَعِنْدَ طَعَامِهِ قَالَ الشَّيْطَانُ لَا مَبِيتَ لَكُمْ وَلَا عَشَاءَ. وَإِذَا دَخَلَ قَلْمَ بَيْدُكْرَ اللَّهَ عِنْدَ دُخُولِهِ أَدْرَسْتُمُ الْمَبِيتَ. وَإِذَا لَمْ يَذْكُرْ اللَّهَ عِنْدَ طَعَامِهِ قَالَ أَدْرَسْتُمُ الْمَبِيتَ وَالْعَشَاءَ

"Jika salah seorang di antara kalian memasuki rumahnya, lalu ia berdzikir pada Allah ketika memasukinya dan ketika hendak makan, maka setan pun berkata (pada teman-temannya), "Sungguh kalian tidak mendapat tempat bermalam dan tidak mendapat makan malam." Namun ketika seseorang memasuki rumah dan tidak berdzikir pada Allah, setan pun berkata (pada teman-temannya), "Akhirnya, kalian mendapatkan tempat bermalam." Jika ia tidak menyebut nama Allah ketika makan, setan pun berucap (pada teman-temannya), "Kalian akhirnya mendapat tempat bermalam dan makan malam."¹²

Sebagaimana manusia terlarang memakan daging yang disembelih tanpa menyebut nama Allah. Maka sama halnya dengan jin beriman, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menjadikan pada mereka makanan berupa tulang yang disebut nama Allah. Jin beriman tidak boleh meninggalkan penyebutan 'bismillah'. Sedangkan setan jadi menghalalkan makanan yang tidak disebut nama Allah. Oleh karena itu, sebagian ulama berdalil bahwa bangkai merupakan makanan setan karena bangkai itu berasal dari hewan yang disembelih tanpa disebutkan bismillah.

Begitu pula sebagian ulama seperti Ibnu Qayyim berdalil bahwa minuman yang memabukkan adalah minumannya setan. Di antara yang dijadikan dalil adalah ayat,

¹² HR. Muslim no. 2018).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْحُمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَرْلَامُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ

“Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan.” (QS. Al Maidah: 90).

Karena yang meminum khomr adalah wali setan dan atas perintahnya. Mereka sama dengan setan dalam amalan tersebut. Jadi, peminum khomr pantas mendapatkan dosa dan siksa.

4. Jin Menikah

Yang nampak memang jin juga melakukan perkawinan. Sebagian ulama berdalil akan hal ini dengan firman Allah yang menyebutkan para pasangan penduduk surga sebagaimana dalam ayat,

لَمْ يَطْمَئِنُّ إِنْسٌ فَلَهُمْ وَلَا جَانٌ

“Tidak pernah disentuh oleh manusia sebelum mereka (penghuni-penghuni syurga yang menjadi suami mereka), dan tidak pula oleh jin” (QS. Ar Rahman: 56).

Yang dimaksud dengan ‘thomts’ dalam ayat ini berarti jima’ (bersetubuh) menurut bahasa Arab. Jadi, berdasarkan ayat ini dapat dikatakan bahwa jin melakukan jima’ atau perkawinan, sebagaimana manusia.

Ada juga hadits yang mendukung hal ini, namun sanadnya dikritik, yaitu hadits yang mengatakan, “Jin itu saling memiliki keturunan sebagaimana manusia pun demikian. Mereka jumlahnya banyak.” (HR. Ibnu Abi Hatim). Dipandang hadits ini shahih ataukah tidak, cukup sebenarnya dengan ayat yang disebutkan di atas menunjukkan bahwa jin melakukan perkawinan.

Begitu pula Allah telah memberitahukan kepada kita bahwa setan itu memiliki keturunan. Kita dapat mengambil pelajaran dari Surat Al Kahfi,

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِأَدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ كَانَ مِنَ الْجِنِّ فَفَسَقَ عَنْ أَمْرِ رَبِّهِ أَفَتَتَّخِلُونَهُ
وَذُرِّيَّتُهُ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِي وَهُمْ لَكُمْ عَدُوٌّ بِعْسَ لِلظَّالِمِينَ بَدَلًا

“Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat: “Sujudlah kamu kepada Adam, maka sujudlah mereka kecuali Iblis. Dia adalah dari golongan jin, maka ia mendurhakai perintah Tuhanmu. Patutkah kamu mengambil dia dan turunan-turunannya sebagai pemimpin selain daripada-Ku, sedang mereka adalah musuhmu? Amat buruklah iblis itu sebagai pengganti (dari Allah) bagi orang-orang yang zalim.” (QS. Al Kahfi: 50).

e. Tujuan Utama Syaitan

وَلَقَدْ حَكَفْنَاكُمْ ثُمَّ صَوَرْنَاكُمْ ثُمَّ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِأَدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ لَمْ يَكُنْ مِنَ السَّاجِدِينَ (١١)
قَالَ مَا مَنَعَكَ أَلَا تَسْجُدَ إِذْ أَمْرُتُكَ ۝ قَالَ أَنَا خَيْرٌ مِنْهُ حَلَقْتَنِي مِنْ نَارٍ وَحَلَقْتَهُ مِنْ طِينٍ (١٢) قَالَ فَاهْبِطْ مِنْهَا
فَمَا يَكُونُ لَكَ أَنْ تَتَكَبَّرَ فِيهَا فَأَخْرُجْ إِنَّكَ مِنَ الصَّاغِرِينَ ۝ (١٣) قَالَ أَنْظِرْنِي إِلَى يَوْمِ يُبَعْثُرُونَ (١٤) قَالَ إِنَّكَ مِنَ الْمُنْظَرِينَ (١٥)

Sesungguhnya Kami telah menciptakan kalian, lalu Kami bentuk tubuh kalian, kemudian Kami katakan kepada para malaikat, ‘Bersujudlah kalian kepada Adam’, maka mereka pun bersujud kecuali iblis. Dia tidak termasuk orang-orang yang bersujud. Allâh berfirman, ‘Apakah yang menghalangimu untuk bersujud (kepada Adam) di waktu Aku menyuruhmu?’ Iblis pun menjawab, ‘Saya lebih baik daripadanya. Engkau ciptakan saya dari api sedang dia Engkau ciptakan dari tanah.’ Allâh berfirman, ‘Turunlah kamu dari surga itu; karena kamu sudah sepantasnya tidak menyombongkan diri di dalamnya, maka keluarlah, sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang hina.’ Iblis menjawab, “Beri tangguhlah saya sampai waktu mereka dibangkitkan. Allâh berfirman, ‘Sesungguhnya kamu termasuk mereka yang diberi tangguh.’(QS. Al-A'râf : 11-15)

Allah Ta'alaa pada ayat diatas mengabarkan kepada kita tentang permintaan Iblis setelah ia menolak untuk sujud kepada Adam ‘alaihisslam seraya menyombongkan

diri dan menyatakan bahwa ia lebih baik dari Adam, ia meminta kepada Allah untuk ditangguhkan kematiannya hingga batas waktu yang ditentukan. Kemudian allah menceritakan kembali pada ayat berikutnya.

فَالَّذِي قَالَ فِيمَا أَغْوَيْتَنِي لَا قُدْنَ لَهُمْ صِرَاطُكَ الْمُسْتَقِيمُ ۝ ۱۶ ۝ لَمَّا تَبَيَّنَ لَهُمْ أَيْدِيهِمْ وَمِنْ خَلْفِهِمْ وَعَنْ أَيْمَانِهِمْ وَعَنْ شَمَائِلِهِمْ ۝ وَلَا تَجِدُ أَكْثَرَهُمْ شَاكِرِينَ

Iblis menjawab, 'Karena Engkau telah menghukumku tersesat, maka saya benar-benar akan (menghalang-halangi) mereka dari jalan-Mu yang lurus, kemudian saya akan mendatangi mereka dari muka dan dari belakang mereka, dari kanan dan dari kiri mereka. Dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur. (QS..Al-A'râf 16-17)

Para ulama mentafsirkan maksud dari ayat "maka saya benar-benar akan (menghalang-halangi) mereka dari jalan-Mu yang lurus"

Berkata Ibnu Abbas :"menghalang-halangi mereka dari agamamu yang jelas sebagaimana".

Berkata Ibnu Mas'ud : -Jalan yang lurus – Ia Kitabullah

Berkata Jabi : Jalan yang lurus – Ia Islam¹³

لَعْنَهُ اللَّهُ ۚ وَقَالَ لَا تَحْذِنْ مِنْ عِبَادِكَ نَصِيبًا مَفْرُوضًا (۱۱۸) وَلَا ضِلَالَ لَهُمْ وَلَا مُنِينَ لَهُمْ وَلَهُ امْرَأَهُمْ فَلَيُبَيِّنَنَّ عَادَنَ الْأَنْعَمِ وَلَهُ امْرَأَهُمْ فَلَيُعَيِّنَنَّ حَلْقَ اللَّهِ ۚ وَمَنْ يَتَّخِذِ الْشَّيْطَنَ وَلِيًّا مِنْ ذُونِ اللَّهِ فَقَدْ حَسِرَ حُسْنَرًا مُّبِينًا (۱۱۹)

Yang dilaknat Allah dan syaitan itu mengatakan: "Saya benar-benar akan mengambil dari hamba-hamba Engkau bahagian yang sudah ditentukan (untuk saya) (118) Dan aku benar-benar akan menyesatkan mereka, dan akan membangkitkan angan-angan kosong pada mereka dan menyuruh mereka (memotong telinga-telinga binatang ternak), lalu mereka benar-benar memotongnya, dan akan aku suruh mereka (mengubah ciptaan Allah), lalu benar-benar mereka meubahnya". Barangsiapa yang

¹³ Ali Hasan Al Halabi,Mawaaridull Amaan, Daar Ibnu Jauzi : Dammam, 1428 H, hlm. 171

menjadikan syaitan menjadi pelindung selain Allah, maka sesungguhnya ia menderita kerugian yang nyata. (QS.An Nisaa : 118-119)

Allah Ta'alaa melalui ayat-ayat-Nya menjelaskan kepada kita terkait apa yang diinginkan oleh setan dari Rabbnya kepada kita, nampak jelas dan tidak samar menjadi misi dan tujuan utama mereka adalah MENGGELINCIRKAN MANUSIA atau MENYESATKAN MEREKA dari ajaran Islam.

Setan menggoda manusia melalui bisikan-bisikannya, yang senantiasa ia perindah agar manusia terjerumus kedalam kesesatan dan hawa nafsu.

Allah Ta'alaa berfirman :

مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ (٤) الَّذِي يُوَسِّعُ فِي صُدُورِ النَّاسِ (٥)

Kejahatan (bisikan) syaitan yang biasa bersembunyi (4) kejahatan (bisikan) syaitan yang biasa bersembunyi (5) (QS. An Nas : 4-5)

Seluruh manusia yang beriman tanpa terkecuali para Nabi sekalipun tidak akan lepas dari bisikan-bisikan mereka. Fiman Allah Ta'alaa :

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ وَلَا نَبِيٌّ إِلَّا إِذَا تَمَّنَّى أَلْقَى الشَّيْطَانُ فِي أُمَّيَّتِهِ فَيَسْخُنَ اللَّهُ مَا يُلْقِي الشَّيْطَانُ
ثُمَّ يُنَعِّمُ اللَّهُ آيَاتِهِ

“Dan Kami tidak mengutus seorang rasul dan tidak pula seorang nabipun sebelum engkau melainkan jika ia memiliki suatu keinginan, setanpun memasukkan godaan-godaan ke dalam keinginnya tersebut. Namun Allah menghilangkan apa yang disusupkan setan tersebut dan Allah menguatkan ayat-ayat-Nya..” (QS. Al Hajj : 52)

Setan dengan misi dan tujuannya berupaya menggelincirkan manusia dari fitrahnya. Dimana fitrah manusia - sebagaimana telah berlalu pembahasannya - adalah tauhid

Manusia dilahirkan di atas fitrah tauhid, maka setan senantiasa berusaha mengerahkan seluruh kemampuannya untuk menggelincirkan dan menyesatkannya, dan menyimpangnya dari fitrah tersebut.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Sesungguhnya Rabb-ku memerintahkanku untuk mengajari kalian apa-apa yang belum kalian ketahui. Di antara hal-hal yang diajarkan kepadaku hari ini adalah, setiap harta yang Aku berikan kepada hamba-Ku, maka (menjadi) halal baginya. Sesungguhnya Aku menciptakan hamba-Ku seluruhnya dalam keadaan hanif (menjadi seorang muslim). Kemudian datanglah setan kepada-Nya yang menjadikan mereka keluar dari agama mereka. Serta mengharamkan hal-hal yang Aku halalkan untuk mereka. Dan juga menyuruh mereka untuk menyekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak Aku turunkan keterangan tentang itu ... "¹⁴

Sesungguhnya Allah Ta'ala memperingati hamba – hamba-Nya dari godaan dan tipu daya setan lebih banyak daripada peringatan-peringatn-Nya dari nafsu, dan itulah kelaziman yang sebenarnya. Sebab kejahatan dan rusaknya nafsu adalah karena godaannya. Maka godaan setan itulah yang menjadi poros sumber kejahatan atau ketaatannya.¹⁵

Syetan memiliki berbagai cara dan teknik dalam mengubah perilaku manusia menuju jalannya demi menggapai tujuan tersebut, Al Imam Ibnu Qudamah berkata:

Ketahuilah bahwa fitrah hati adalah menerima hidayah dan menerima nafsu syahwat. Kedua kecenderungan ini bergumul di dalam hati secara kontinu (terus-menerus), laksana dua tentara yang saling bertikai; tentara malaikat dan tentara syetan, hingga akhirnya hati menerima salah satu di antara keduanya, yang satu bersemayam dan yang satunya lagi menyingkir karena kalah. Inilah yang digambarkan Allah dalam firman-Nya:

مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ

Dari kejahatan (bisikan) syaitan yang biasa bersembunyi (QS. An-Naas: 4)

¹⁴ HR. Muslim. NO. 7386

¹⁵ Ibnu Qayyim Al Jauziyyah, Manajemen Qalbu : Melumpuhkan Senjata Syetan, Daarul Falah : Jakarta, 2005, hlm. 127

Apabila diingatkan tentang Allah, dia malah bersembunyi, dan jika berada pada kelalaian, justru dia merasa senang. Para tentara syetan tidak akan mengusir kelalaian itu dari hati, kecuali jika hati ingat kepada Allah. Syetan pun tidak akan bersemayam di dalam hati, jika hati juga mengingat Allah.

Ketahuilah, bahwa hati itu ibarat sebuah benteng, dan syetan adalah musuh yang ingin memasuki benteng untuk menguasai dan merebutnya. Benteng tidak mungkin terlindungi, kecuali terjaga pintu-pintunya. Hanya yang tahu pintu-pintu saja yang bisa menjaganya.

Seseorang tidak akan bisa menyingkirkan syetan, kecuali jika mengetahui pintu-pintu masuknya. Pintu-pintu masuk ini adalah sifat-sifat hamba dan jumlahnya banyak sekali. Kemudian ia tentang pintu-pintu syetan yang menjadi penyebab tergelincurnya manusai dan terjadinya perubahan perilaku, pintu-pintu tersebut antara lain¹⁶ :

1. Kedengkian dan sifat tamak Jika seseorang tamak terhadap sesuatu, maka ketamakan akan membuatnya buta dan tuli. Namun, tetap saja cahaya *bashirah*(mata hati/hati nurani) akan memberitahukan pintu-pintu masuk mana saja yang dilalui syetan. Apabila cahaya ini sudah tertutupi kedengkian dan ketamakan, maka dia tidak dapat melihatnya. Demikian pula jika dengki, maka syetan mendapatkan peluang. Apa pun yang hendak dicapai orang yang tamak, yang semua berangkat dari syahwatnya tentu akan dilakukannya, sekalipun itu merupakan sesuatu yang mungkar dan keji.
2. Pintu lainnya adalah amarah, syahwat, dan keras hati. Amarah adalah bius bagi akal. Apabila tentara akal melemah, maka tentara syetan maju melakukan penyerangan dan mempermainkan manusia. Diriwayatkan bahwa iblis berkata: "*Jika seorang hamba keras hatinya, maka kami bisa membaliknya sebagai anak kecil yang membalik bola mainannya.*"

¹⁶ Ibnu Qudamah, Ahmad Bin Abdurrohmaan, Mukhtashor Al Minhaj Al Qaashidiin, Beirut : Maktabah Daar Al Bayaan, 1978, hlm.148 - 149

3. Pintu lainnya adalah suka menghias isi rumah, pakaian dan perkakas. Orang seperti ini selalu ingin mempercantik rumahnya, merubah atapnya, temboknya, memperluas bangunannya, membaguskan pakaian dan perkakas rumah tangganya, sehingga ia pun merasa rugi dimana sepanjang hidupnya hanya memikirkan hal tersebut.
4. Pintu yang lain adalah kenyang dengan makanan. Karena jika kenyang, maka gejolak syahwat seseorang akan menguat sehingga mengabaikan ketaatan.
5. Pintu yang lain adalah tamak (rakus) terhadap orang lain. Siapa yang tamak terhadap orang lain, maka dia senang memuji orang tersebut dengan pujian yang tidak selayaknya, mencari muka, tidak menyuruhnya kepada yang ma'ruf dan tidak mencegahnya dari yang mungkar.
6. Pintu yang lain adalah terburu-buru dan tidak memiliki keteguhan hati. Rasulullah bersabda: "*Terburu-buru itu dari syetan dan berhati-hati itu dari Allah.*"
7. Pintu yang lain adalah cinta terhadap harta. Selama cinta kepada harta bersemayam di dalam hati, maka ia akan merusaknya, sehingga mendorong kepada pencarian harta dengan cara yang tidak benar, membawanya kepada sifat kikir, takut miskin dan mencegahnya mengeluarkan hak yang diwajibkan.
8. Pintu yang lain adalah mengajak orang-orang awam kepada fanatisme madzhab, tanpa melaksanakan amalan sesuai esensinya (kepentingannya).
9. Pintu yang lain adalah mengajak orang-orang awam untuk berfikir mengenai Dzat Allah, sifat-sifat-Nya dan masalah-masalah yang sebenarnya di luar jangkauan akal mereka, sehingga membuat mereka ragu terhadap dasar agama.
10. Pintu yang lain adalah berburuk sangka terhadap kaum Muslimin. Melalui pintu ini, syetan ingin memutuskan tentang diri seorang Muslim berdasarkan buruk sangka, melecehkannya, mengatakan yang macam-macam tentang dirinya dan melihat dirinya lebih baik

darinya. sangka bisa dibuat sedemikian rupa, sehingga sesuai dengan selera orang yang berburuk sangka. Orang Mukmin adalah yang memaafkan orang Mukmin lainnya, sedangkan orang munafik adalah yang mencari-cari keburukannya. Maka setiap orang harus berhati-hati terhadap titik-titik sensitif yang sering memancing tuduhan, agar orang lain tidak berburuk sangka kepadanya.

Inilah pintu-pintu masuk bagi syetan. Cara terapinya adalah menutup pintu-pintunya dengan cara membersihkan hati dari sifat-sifat yang tercela.

Jika benih sifat-sifat ini tetap bersemayam di dalam hati, maka syetan akan lebih leluasa memasukkan bisikan, bahkan keluar-masuk, sehingga mencegahnya dari *dzikrullah* dan dari membangun hati dengan hiasan takwa.

Ibnu Al Jauzi dalam Wahiid Absussalam Baali berkata, "Hanyasanya syetan masuk kedalam diri manusia sesuai dengan kemampuan masuknya, menjadi bertambah atau berkurang pengaruhnya sesuai dengan keterjagaan dan kelalaiaan mereka, dan sesuai dengan kebodohan atau berilmunya mereka".¹⁷

Sementara Al Imam Ibnu Qayyim berkata terkait cara syetan dalam menggelincirkan manusia, ada tiga jalan yaitu¹⁸ :

1. menambah-nambah dan berlebihan, menambahkan sesuatu dari melebihi batas yang dibutuhkan, sehingga menjadi bertambah, penambahan ini menjadi pintu masuk syetan.
2. Lalai, orang yang mengingat Allah Ta'ala akan terbentengi dengan zikirnya, namun tatkala ia lalai maka pintu banteng terbuka sehingga syetan dapat masuk kedalamnya, sehingga sulit untuk keluar.
3. Membebankan sebuah perkara yang tidak bermanfaat sama sekali.

Pada kesempatan yang lain Ibnu Qayyim mengatakan, 6 tingkatan syetan dalam menggelincirkan manusia, antara lain :

¹⁷ Wahiid Abdussalam Baali, *Wiqooyatu AL Insaan Mina Al Jinni WA AS SYayaahiin*, Maktabah Ash SHohaabah : Dubai, Cet. 10, 1997, Hlm. 152

¹⁸ Ibnu Al Qayyim, Abu Abdillah Muhammad Bin Abi Bakr Al Fawaaid, hlm 277.

1. Diajak pada kekufturan, ini merupakan langkah pertama syetan dalam menggelincirkan manusia, jika ia berhasil maka ketika itu akan beristirahat dari lelahnya dalam menyesatkan, namun jika tidak berhasil maka akan masuk, langkah kedua.
2. Diajak berbuat dibid'ah, mulailah syetan melebih-lebihkan dan memperhias sebuah aktivitas ibadah yang tidak ada dasar dan beban syariatnya, jika tahap ini tidak berhasil, maka akan masuk kelangkah ke - 3
3. Diajak berbuat dosa besar, syetan akan mengajak manusia secara intens untuk melakukan doasa besar dan menghiasinya dengan berbagai kenikmatan yang diterima oekah hawa nafsu, namun jika ini juga tidak dapat dilakukan oleh syetan, maka mereka mengambil langkah ke-empat
4. Diajak berbuat dosa kecil, syetan membuat manusia remeh dan atau memperindah perbuatan dosa kecil, sehingga menyebabkan kelalaian. Jika ini tidak berhasil, maka strategi berikutnya pada langkah lima.
5. Disibukkan dengan hal-hal yang mubah, yakni seseorang melakukan berbagai aktivitas yang tidak dilarang dalam Islam, namun kendati demikian ia melakukannya secara berlebihan, contoh : sering makan-makan di restoran Bersama teman - teman dengan durasi waktu berlama-lama.
6. Disibukkan dengan perkara yang tidak penting atau kurang afdhol, seperti menonton film atau berlama-lama menonton hal-hal yang tidak perlu.

f. Kesurupan Jin

Tidak jarang kita dengar ungkapan masyarakat ketika melihat orang kesurupan bahwa ia kemasukan jin. Atau orang yang marah berlebihan dikatakan ia bagaikan kemasukkan setan.

Pada dasarnya ungkapan-ungkapan tersebut benar adanya, yakni adanya sebagian dari manusia yang terkena gangguan jin, ia masuk kedalam tubuh

manusia dan mengganggunya, ia mempengaruhi perasaan, pikiran, dan bahkan kesehatannya.

Al Qur'an menyebutkan tentang adanya kemungkinan jin masuk kedalam tubuh manusia, diantaranya :

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يُؤْمِنُونَ إِلَّا كَمَا يَقُولُ الَّذِي يَتَحَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ

Orang-orang yang memakan harta riba itu, mereka tidak berdiri (dari kubur mereka) kecuali seperti orang yang kerupan kemasukan setan. (QS.al-Baqarah : 275)

Dan sabda Rasûlullâh Shallallahu 'alaihi wa sallam :

إِنَّ الشَّيْطَانَ يَجْرِي مِنَ الْإِنْسَانِ مَجْرِي الدَّمِ

Sesungguhnya setan itu berjalan dalam tubuh manusia seperti mengalirnya darah¹⁹[9]

Imam Ibnu Baththah rahimahullah dalam kitab monumentalnya al-Ibânah:

”البَابُ الْخَامِسُ بَابُ الإِيمَانِ بِأَنَّ الشَّيْطَانَ مُحْلِقٌ مُسَلِّطٌ عَلَى بَنِي آدَمَ يَجْرِي مِنْهُمْ بَحْرِي الدَّمِ إِلَّا مَنْ عَصَمَهُ اللَّهُ مِنْهُ. وَمَمْ أَنْكَرَ ذَلِكَ فَهُوَ مِنَ الْفَرْقِ الْهَالِكَةِ .”

“Bab yang kelima belas; Bab beriman bahwa sesungguhnya setan itu diciptakan untuk mempengaruhi anak Adam. Ia berjalan dalam tubuh mereka sepanjang aliran darah, kecuali orang yang dijaga oleh Allâh Azza wa Jalla dari gangguannya. Barang siapa yang mengingkari hal itu maka ia termasuk dari kelompok-kelompok yang binasa²⁰”

'Abdullâh bin Ahmad bin Hanbal berkata, "Aku berkata kepada ayahku, "Ada orang-orang yang berpendapat bahwa jin tidak mungkin masuk ke dalam badan orang yang kesurupan dari golongan manusia!" Beliau menjawab, "Wahai anakku! Mereka itu telah berdusta, (buktinya) jin itu berbicara melalui lisan orang tersebut."²¹

g. Sihir

Sihir adalah suatu perbuatan yang dapat mendekatkan diri kepada syaitan dengan bantuannya. Ibnu Manzur berkata : Seakan-akan tukang sihir memperlihatkan kebahlilan dalam wujud kebenaran dan menggambarkan sesuatu tidak seperti hakikat

¹⁹ HR. al-Bukhārī 3/1195 (3107) dan Muslim 7/8 (5808).

²⁰ Ibnu Bathhol, Al Ibaanha, 2/61

²¹ Ibnu Taymiyyah, Majmu'Fataawa, 3/13

yang sebenarnya. Dengan demikian, dia telah menyihir sesuatu dari hakikat yang sebenarnya atau memalingkannya.²²

Ibnu Qudamah Al-Maqdisi mengatakan, Sihir adalah ikatan-ikatan, jampi-jampi, perkataan yang dilontarkan secara lisan maupun tulisan, atau melakukan sesuatu yang mempengaruhi badan, hati atau akal orang yang terkena sihir tanpa berinteraksi langsung dengannya. Sihir ini mempunyai hakikat, diantaranya ada yang bisa mematikan, membuat sakit, membuat seorang suami tidak dapat mencampuri istrinya atau memisahkan pasangan suami istri, atau membuat salah satu pihak membenci lainnya atau membuat kedua belah pihak saling mencintainya.²³

Sihir merupakan kesepakatan dankerjasama antara tukang sihir dan syaitan dengan ketentuan dan syarat melakukan berbagai kemaksiatan dan keharaman, syetan melalaui sihir ini menggelincirkan, menyesatkan, dan bahkan menzholimi seseorang. Dan dalil-dlil terkait sihir sangat banyak sekali, antara lain :

وَاتَّبَعُوا مَا تَتْلُو الْشَّيْطَنُ عَلَى مُلْكِ سُلَيْمَنَ ۖ وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَنَ وَلَكِنَّ الْشَّيْطَنَ كَفَرُوا يُعْلَمُونَ الْنَّاسَ الْسِّحْرَ
وَمَا أُنْزِلَ عَلَى الْمَلَكِينَ بِبَابِ هُرُوتَ وَمَرْوَتَ ۚ وَمَا يُعْلَمَانِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّىٰ يَقُولَا إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكُفِرُنَا
فَيَتَعَلَّمُونَ مِنْهُمَا مَا يُفَرِّقُونَ بِهِ بَيْنَ الْمَرْءَ وَزَوْجِهِ ۚ وَمَا هُمْ بِضَارِّينَ بِهِ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا يَأْذِنِ اللَّهُ ۚ وَيَتَعَلَّمُونَ
مَا يَصْرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ ۚ وَلَقَدْ عَلِمُوا لَمَنِ أَشْتَرَهُ مَا لَهُ فِي الْأُولَاءِ اخْرَةٌ مِنْ حَلْقٍ ۚ وَلِئِسَ مَا شَرَوْا بِهِ أَنْفُسُهُمْ ۚ
لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ

Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh syaitan-syaitan pada masa kerajaan Sulaiman (dan mereka mengatakan bahwa Sulaiman itu mengerjakan sihir), padahal Sulaiman tidak kafir (tidak mengerjakan sihir), hanya syaitan-syaitan lah yang kafir (mengerjakan sihir). Mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua orang malaikat di negeri Babil yaitu Harut dan Marut, sedang keduanya tidak mengajarkan (sesuatu) kepada seorangpun sebelum mengatakan: "Sesungguhnya kami hanya cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kamu kafir". Maka

²² Ibnu manzhur, Lisanul Arabi, 4/290

²³ Ibnu Qudamah, Al Mughni, 9/126

mereka mempelajari dari kedua malaikat itu apa yang dengan sihir itu, mereka dapat menceraikan antara seorang (suami) dengan isterinya. Dan mereka itu (ahli sihir) tidak memberi mudharat dengan sihirnya kepada seorangpun, kecuali dengan izin Allah. Dan mereka mempelajari sesuatu yang tidak memberi mudharat kepadanya dan tidak memberi manfaat. Demi, sesungguhnya mereka telah meyakini bahwa barangsiapa yang menukarnya (kitab Allah) dengan sihir itu, tiadalah baginya keuntungan di akhirat, dan amat jahatlah perbuatan mereka menjual dirinya dengan sihir, kalau mereka mengetahui.(QS. Al Baqarah : 102)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* pernah terkena sihir oleh salah seorang yahudi yang bernama Lubaid bin Al A'shom Al Yahudi hingga beliau jatuh sakit hingga kemudian Allah *ta'ala* menurunkan surat al Falaq dan surat An Naas (*al mu'awidaztain*) sebagai obat bagi Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* sehingga buhul sihir tersebut terurai dan akhirnya hilang.

